

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah
 - 1) Kelurahan : Tambak Sirang Baru
 - 2) Kecamatan : Gambut
 - 3) Kabupaten : Banjar
 - 4) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 5) Telepon : 0511-6106543/081349742943
- b. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam At-Thayyibah
- c. Status Madrasah : Swasta
- d. SK Akreditasi : B
 - 1) Nomor : Dd. 018536
 - 2) Tanggal : 23 Nopember 2010
- e. NSM : 111263030050
- f. Tahun Didirikan : 1971
- g. Nama Pendiri Madrasah : Hadari Dachlan
- h. Nama Kepala Madrasah : Fathurrahman, S.Pd.I
- i. SK Kepala Madrasah :
 - 1) Nomor : 01/YASPI/MI/ATH/043/2014
 - 2) Tanggal : 07 Juli 2014

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah pada tahun 1971 mulai bangkit dengan kegiatan belajar mengajar secara teratur dan terprogram. Cikal bakal Madrasah sudah ada sejak tahun 1950an dengan sistem pendidikan ala Ponpes/Diniyah, yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

Lewat rentang waktu yang cukup panjang, melalui berbagai kondisi dan keadaan, baru pada tahun 1971 terjadi perubahan total, baik berupa sarana maupun prasarana, terutama perubahan bidang kurikulum. Sejak perubahan tersebut, Madrasah belum di beri nama. Atas kesepakatan masyarakat Madrasah diberi nama Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah yang diresmikan oleh Bupati Banjar Soeindiyo pada tahun 1974.

Nama At-Thayyibah diambil dari nama seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Thayib dan meninggal pada tahun 1957. Beliau telah mewakafkan tanah untuk berdirinya Madrasah tersebut.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

Mewujudkan output sekolah yang berprestasi berdaya saing tinggi dan memiliki akhlakul karimah.

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

- 1) Meraih keunggulan kompetensi dalam bidang akademis.
- 2) Mewujudkan warga Madrasah yang beriman, berilmu, dan berbudi pekerti luhur, serta menguasai teknologi.

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

- 1) Meningkatkan kualitas input, KBM, serta output sehingga dapat membantu mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- 2) Menjadikan warga Madrasah yang dapat menampakkan insan yang bernuansa Islam yang beriman dan bertaqwa memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi/IMTAQ dan IPTEK.

4. Struktur Pengurus Komite Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

Tabel 4.1 Data Pengurus Komite Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

NO	NAMA	JABATAN
1	M. Syamsi Sidik	Pembina
2	Fakhrurrazi	Anggota
3	Harun Ar Rasyid, A.Ma	Ketua
4	Norhadi, A.Ma	Sekretaris
5	Mahdi Noor, S.Pd.I	Bendahara

5. Keadaan Kepala Madrasah, Tata Usaha, dan Guru di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

Kepala Madrasah yang pernah menjabat di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah yakni:

Tabel 4.2 Data Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode Tahun
1	Harun Ar-Rasyid, A.Ma	1971 - 2009
2	Zakiah, S.Ag	2009 - 2014
3	Fathurrahman, S.Pd.I	2014 - Sekarang

Guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah antara lain:

Tabel 4.3 Data Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

No	Nama/NIP	L/P	Status Kepegawaian	Pendidikan Terakhir	Ket
1	Fathurrahman, S.Pd.I NUPTK. 9342746650300003	L	GTY	S1 IAIN	Kepsek
2	Mahdi Noor, S.Pd.I NUPTK. 5357763664300003	L	GTY	S1 IAIN	TU 14
3	Endang Fitriah, S.Pd.I NIP. 19790806 200312 2 002	P	PNS	S1 IAIN	-
4	Nurrusabah, S.Pd.I NIP. 19820724 200501 2 004	P	PNS	S1 IAIN	
5	Akhmad Mahfuji, S.Pd.I NUPTK. 3354760662200003	L	GTY	S1 IAIN	TU
6	Harun Ar Rasyid, A.Ma NUPTK. 3737728629200002	L	GTY	D2 IAIN	-
7	Hamdanah NUPTK. 3537750653300003	P	GTY	D1	
8	Lailatanor, S.Pd.I NUPTK. 5842752653300002	P	GTY	S1 IAIN	+ Gr. RA
9	Ferry Padli, S.Pd.I NUPTK. 3146764665200003	L	GTY	S1 IAIN	+ Gr. RA
10	Aulia Rahman Peg.ID. 3030512218001	L	GTY	SLTA	-
11	M. Syamsi Sidik NUPTK. 1042717622200003	L	GTY	SLTA	-
12	Fakhrurrazi NUPTK. 5745755656200002	L	GTY	SLTA	-
13	Norhasanah Peg.ID. 30305122177001	P	GTY	SLTA	-

No	Nama/NIP	L/P	Status Kepegawaian	Pendidikan Terakhir	Ket
14	Sinta Arianti Peg.ID. 30305122193001	P	GTY	SLTA	+ Gr. RA
15	Normina, S.Pd.I	P	GTY	S1 IAIN	-
16	Husnawati	P	GTY	SLTA	TU
17	Norjanah	P	GTY	SLTA	-

6. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2015/2016, yakni:

Tabel 4.4 Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

TINGKATAN KELAS	SISWA		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
KELAS I	25	25	50
KELAS II	13	21	34
KELAS III	16	19	35
KELAS IV	15	18	33
KELAS V	15	14	29
KELAS VI	19	12	31
JUMLAH TOTAL	103	109	212

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

a. Jumlah dan Kondisi Ruang

Tabel 4.5 Kondisi Ruang Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

No	Jenis Ruang	Keadaan			Jumlah
		B	RR	RB	
1	Ruang Kep. Sekolah	1	-	-	1
2	Ruang Dewan Guru	1	-	-	1
3	Ruang Belajar	4	4	1	9
4	Ruang UKS	1	-	-	1
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
6	Ruang Mushola	1	-	-	1
7	Ruang Koperasi	-	1		1
8	Ruang Sekr. Pramuka	1	-	-	1

No	Jenis Ruang	Keadaan			Jumlah
		B	RR	RB	
9	Ruang Laboratorium	-	-	-	-
10	WC/Toilet	2	4	-	6

b. Keadaan Fasilitas Kelas

Tabel 4.6 Keadaan Fasilitas Kelas di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH RUANGAN	KET. KONDISI
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	B
2	Ruang Guru	1	B
3	Ruang Kelas	9	B 50% RR 40% RB 10%
4	Ruang Perpustakaan	1	B
5	Ruang UKS	1	B
6	Ruang Koperasi	1	RB
7	Ruang Komite	1	B

Tahun 2015 ini yang perlu di bangun adalah :

- 1) Ruang belajar (2 buah)/ruang baru
- 2) Ruang laboratorium (1 buah)/ruang baru
- 3) Ruang Serbaguna (1 buah) ruang baru
- 4) Perbaikan Musholla
- 5) Perbaikan halaman dan kelengkapan bermain / olahraga
- 6) Pagar keliling dan Parkir Guru/Siswa

c. Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran

Tabel 4.7 Kondisi Buku Pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

No	Jenis Buku	Jumlah Eksp.	Kondisi Buku			Ket.
			B	RR	RB	
1	Buku Paket	90	80	10	-	-
2	Buku Penunjang	100	60	15	25	-

No	Jenis Buku	Jumlah Eksp.	Kondisi Buku			Ket.
			B	RR	RB	
3	Buku Fiksi	700	300	200	200	-
Jumlah		890	440	225	225	-

B. Penyajian Data

Data hasil penelitian tentang “Problematika Pembelajaran Nahwu pada Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah Kabupaten Banjar”, penulis peroleh dari 31 responden.

Penyajian data ini, penulis mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai dengan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dilengkapi dengan keterangan. Untuk mengetahui problematika dalam pembelajaran Nahwu pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah Kabupaten Banjar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis sajikan data-data tersebut berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan, yakni sebagai berikut.

1. Problematika Pembelajaran Nahwu pada Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Madrasah tentang problematika pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah secara umum yakni “Masalah dalam pembelajaran secara umum itu menyangkut kedisiplinan, masih ada yang kadang datang terlambat”.¹

¹ Fathurrahman, Kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

a. Problematika yang Berhubungan dengan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam pembelajaran Nahwu, *problem* siswa adalah kurang mampu menerapkan kaidah Nahwu dalam aplikasi aspek berbicara secara langsung, karena dalam pembelajarannya tidak langsung diterapkan untuk aspek berbicara.²

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Nahwu, mengenai problematika siswa yang sering beliau temukan sebagaimana yang beliau katakan *“kalau diminta mencarikan contoh diluar pada kitab tu kadang-kadang mereka sulit. Kadang-kadang kan apabila dipindahkan kepada contoh kisah isim tatsniyah yang adanya di buku begitu, pindah ja ke lain, kadang-kadang gelabakan inya mencari bentuk lain, atau dirubah kepada jamak, tapi kan pada akhirnya bisa jua”*.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu tentang kemampuan siswa, *“Dari pengalaman yang sudah ada, mereka yang sudah menyelesaikan studinya di At-Thayyibah ini, baik yang ke Tsanawiyah, baik yang ke pondok pesantren, dan ia sangat bisa mengikuti pelajaran ini di sekolah lanjutannya, terutama bidang ini. Ya cukup baik lah”*.

Dilihat dari hasil belajar siswa, sebagian siswa ada yang sudah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan ada sebagian siswa yang belum memenuhi dari standar KKM. KKM dari mata pelajaran Nahwu adalah 65. Data

² Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Pembelajaran Nahwu, Observasi, Tambak Sirang Baru, 8, 22, dan 29 Agustus 2015.

³ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

tentang hasil belajar siswa yang dimaksud penulis disini adalah hasil ulangan harian dan pekerjaan rumah (PR) siswa kelas VI, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Latihan Harian Siswa

No	Nilai Rata-Rata Ulangan Harian dan PR	Frekuensi	Persentasi	Skor	Kategori
1.	92,5	1	3,23%	80 - <95	Amat baik
2.	90	3	9,68%		
3.	82,5	1	3,23%		
4.	80	1	3,23%		
5.	75	2	6,45%	65 - <80	Baik
6.	70	2	6,45%		
7.	65	5	16,13%		
8.	60	6	19,35%	55 - <65	Cukup
9.	57,5	2	6,45%		
10.	55	1	3,23%		
11.	50	1	3,23%	40 - <55	Kurang
12.	45	2	6,45%		
13.	40	2	6,45%		
14	35	2	6,45%	0 - <40	Amat Kurang
Jumlah		31	100%		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui sebanyak 5 siswa dengan persentasi 16,13% mendapat nilai Amat Baik, 9 siswa dengan persentasi 29,03% mendapat nilai Baik, 9 siswa dengan persentasi 29,03% mendapat nilai Cukup, 5 siswa dengan persentasi 16,13% mendapat nilai Kurang, dan 2 siswa dengan persentasi 6,45% mendapat nilai Amat Kurang.

Nilai rata-rata kelas dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$m = \frac{\sum x}{n}$$

$$mean = \frac{1960}{31}$$

$$= 63,23$$

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Tidak sulit	8	25,81
2	Cukup sulit	19	61,29
3	Sulit	4	12,90
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari Nahwu sebanyak 8 siswa dengan persentasi 25,81% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa cukup kesulitan dalam mempelajari Nahwu sebanyak 19 siswa dengan persentasi 61,29% yakni termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mempelajari Nahwu sebanyak 4 siswa dengan persentasi 12,90% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Kesulitan Siswa dalam Mengenali atau Membedakan Tanda-Tanda *Isim*, *Fi'il*, dan *Huruf*

No	Kategori	F	P
1	Tidak sulit	13	41,93
2	Cukup sulit	16	51,61
3	Sulit	2	6,45
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengenali atau membedakan tanda-tanda *isim*, *fi'il*, dan *huruf* sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan cukup kesulitan sebanyak 16 siswa dengan persentasi 51,61% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kesulitan Siswa dalam Merubah Bentuk Kalimat dari *Isim/Fi'il* yang Satu ke Kalimat *Isim/Fi'il* yang Lain

No	Kategori	F	P
1	Tidak sulit	11	35,48
2	Cukup sulit	15	48,38
3	Sulit	5	16,13
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam merubah bentuk kalimat dari *isim/fi'il* yang satu ke kalimat *isim/fi'il* yang lain sebanyak 11 siswa dengan persentasi 35,48% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan cukup kesulitan sebanyak 15 siswa dengan persentasi 48,38% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 5 siswa dengan persentasi 16,13% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kesulitan Siswa dalam Mengenali *I'rab* (*Rafa'*, *Nashab*, *Khafadh*, dan *Jazam*) Beserta Tanda-Tandanya

No	Kategori	F	P
1	Tidak sulit	5	16,13
2	Cukup sulit	22	70,97
3	Sulit	4	12,90
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengenali *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, *khafadh*, dan *jazam*) beserta tanda-tandanya sebanyak 5 siswa dengan persentasi 16,13% yakni termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan cukup kesulitan sebanyak 22 siswa dengan persentasi 70,97% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 4 siswa dengan persentasi 12,90% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Kesulitan Siswa dalam Membedakan antara *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul*

No	Kategori	F	P
1	Tidak sulit	15	48,39
2	Cukup sulit	13	41,93
3	Sulit	3	9,68
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam membedakan antara *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul* sebanyak 15 siswa dengan persentasi 48,39% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan cukup kesulitan sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 3 siswa dengan persentasi 9,68% yakni termasuk kategori sangat rendah.

b. Problematika dalam Penentuan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Nahwu tentang penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu “*Jelas aja Bapa berikan batasan-batasan sesuai kelasnya dan kitab yang digunakan. Amunnya RPP kadada, karna kurikulum dari Departemen Agama secara khusus Nahwu kadada, cuma Bapa mengacu kepada pelajaran Bahasa Arab, hal yang bertalian dengan Bahasa Arab*”⁴

⁴ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

c. Problematika dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil observasi dalam pengelolaan kelas, Problematika dalam pengelolaan kelas berkaitan dengan banyaknya siswa pada kelas VI yakni 31 siswa dikumpulkan dalam satu kelas, sehingga ruang kelas menjadi padat.⁵

d. Problematika dalam Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu, beliau mengatakan *“Tentu saja yang pertama di bidang memberikan pemahaman kepada mereka dan kendala lain adalah kalau diminta mencarikan contoh diluar pada kitab tu kadang-kadang mereka sulit. membuat sebuah analisa ke lain itu, apa namanya, membuka wawasan mereka itu yang agak susah”*.⁶

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Guru Mengulang Penjelasan Materi Nahwu yang Belum dipahami Siswa

No	Kategori	F	P
1	Selalu mengulang	12	38,71
2	Kadang-kadang mengulang	18	58,06
3	Tidak mengulang	1	3,23
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa guru selalu mengulang penjelasan materi Nahwu yang belum dipahami siswa sebanyak 12 siswa dengan persentasi 38,71% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan kadang-kadang guru mengulang sebanyak 18 siswa dengan persentasi 58,06% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak

⁵ Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Pembelajaran Nahwu, Observasi, Tambak Sirang Baru, 8, 22, dan 29 Agustus 2015.

⁶ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

mengulang sebanyak 1 siswa dengan persentasi 3,23% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Kejelasan Guru dalam Menjelaskan Materi Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Jelas	19	61,29
2	Cukup jelas	12	38,70
3	Tidak jelas	0	0
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa penjelasan guru mata pelajaran Nahwu terdengar jelas sebanyak 19 siswa dengan persentasi 61,29% yakni termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan terdengar cukup jelas sebanyak 12 siswa dengan persentasi 38,70% yakni termasuk kategori rendah. Serta tidak ada siswa yang menyatakan bahwa penjelasan guru mata pelajaran Nahwu tidak terdengar jelas.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Cara Penyampaian Materi oleh Guru Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Mudah dipahami	11	35,48
2	Cukup dapat dipahami	18	58,06
3	Sulit dipahami	2	6,45
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa cara penyampaian pelajaran yang digunakan oleh guru Nahwu mudah dipahami sebanyak 11 siswa dengan persentasi 35,48% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan bahwa cara penyampaian pelajaran yang digunakan oleh guru Nahwu cukup dapat dipahami sebanyak 18 siswa dengan persentasi 58,06% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan bahwa cara

penyampaian pelajaran yang digunakan oleh guru Nahwu sulit dipahami sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah.

e. Problematika dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu mengenai penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, guru mata pelajaran Nahwu mengatakan bahwa beliau menggunakan “*Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, diskusi, dan ada kelompok belajar*”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu tentang pernah atau tidaknya mengikuti penataran atau pelatihan atau sejenisnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab atau Nahwu, beliau menjawab “*Kada pernah. Bapa hanya mengikuti pelajaran, dalam bahasa Banjarnya mangaji baduduk. Rasanya belajar lawan 5 sampai 7 orang guru lah*”.⁸

f. Problematika dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku pegangan siswa yakni kitab Nahwu Jurmiah. Problematika dalam penggunaan media adalah tidak tersedianya media yang menarik dalam pembelajaran tata bahasa.⁹

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu tentang media yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu, yakni “*Buku Nahwu Jurmiah aja*

⁷ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

⁸ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

⁹ Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Pembelajaran Nahwu, Observasi, Tambak Sirang Baru, 8, 22, dan 29 Agustus 2015.

nang digunakan, kan ini kada perlu memakai peta atau alat lainnya. karna ini ada kaitannya dengan pelajaran Sharaf, Bahasa Arab, jadi dengan dikaitkan aja dengan pelajaran yang ada kaitannya”.¹⁰

g. Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi mengenai evaluasi pembelajaran Nahwu di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, guru melakukan evaluasi diawal pembelajaran dengan cara menanyai siswa satu per satu mengenai kaidah Nahwu yang pernah dipelajari, dan di akhir pembelajaran, siswa diberikan tugas latihan dan dijawab langsung di kelas serta langsung diberikan penilaian terhadap latihan tersebut.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu mengenai pengevaluasian yaitu *“Ya biasa aja, latihan aja, diberikan nilai. Kalaupun jamnya memungkinkan biasanya langsung latihan aja tiap habis belajar. Jadi yang dilatihkan tu yang baru belajar, yang kemaren kemaren dipadukan kembali. Ya banyak latihan itu akhirnya dia ingat”*.¹²

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Nahwu

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Nahwu diantaranya adalah faktor siswa, guru, fasilitas, dan lingkungan.

¹⁰ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

¹¹ Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Pembelajaran Nahwu, Observasi, Tambak Sirang Baru, 8, 22, dan 29 Agustus 2015.

¹² Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

a. Faktor Siswa

1) Minat Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu mengenai minat siswa yakni “*Minatnya lah sedanga aja, cukup antusias. Ya kalau dikatakan sangat, itu orang-orangnya aja*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu mengenai hal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran Nahwu, beliau mengatakan “*Mereka terobsesi akan melanjutkan, karena sebagian besar disini ada yang melanjutkan ke Darussalam, ke Pesantren, ia harus mampu menguasai ini*”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu mengenai faktor penghambat kemajuan belajar Nahwu yakni “*Inya tu kadang-kadang, membuat inya malas mungkin mereka menganggap pak Nahwu ini termasuk pak yang sulit, sepertinya jadi hambatan asa menghantui diri mereka seperti pada bidang umum juga kalau bidang eksakta yakalo. Jadi untuk Nahwu itu, terbukti kan nilai mereka itu ya sedang-sedang lah kayaitu. Didalam kelas tu ada dua tiga orang lah yang mampu, yang lainnya ya sedang-sedang aja*”.¹⁴

Berdasarkan hasil angket, untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran Nahwu, dapat dilihat pada tabel berikut.

¹³ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

¹⁴ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Senang	10	32,26
2	Cukup senang	20	64,52
3	Tidak senang	1	3,23
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka senang terhadap mata pelajaran Nahwu sebanyak 10 siswa dengan persentasi 32,26% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan cukup senang sebanyak 20 siswa dengan persentasi 64,52% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak senang sebanyak 1 siswa dengan persentasi 3,23% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Semangat Siswa Mengikuti Pembelajaran Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Bersemangat	16	51,61
2	Cukup bersemangat	13	41,93
3	Tidak bersemangat	2	6,45
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Nahwu sebanyak 16 siswa dengan persentasi 51,61% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan cukup bersemangat sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak bersemangat sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah.

2) Perhatian Siswa

Keseriusan siswa dalam memperhatikan pembelajaran Nahwu dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Perhatian Siswa terhadap Mata Pelajaran Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Selalu memperhatikan	18	58,06
2	Kadang-kadang memperhatikan	13	41,93
3	Tidak memperhatikan	0	0
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu memperhatikan ketika pembelajaran Nahwu berlangsung sebanyak 18 siswa dengan persentasi 58,06% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan kadang-kadang memperhatikan sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Serta tidak ada siswa yang menyatakan tidak memperhatikan.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Keaktifan Siswa Bertanya

No	Kategori	F	P
1	Selalu bertanya	6	19,35
2	Kadang-kadang bertanya	19	61,29
3	Tidak bertanya	6	19,35
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu bertanya jika ada penjelasan guru yang belum dimengerti sebanyak 6 siswa dengan persentasi 19,35% yakni termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang bertanya sebanyak 19 siswa dengan persentasi 61,29% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak

bertanya sebanyak 6 siswa dengan persentasi 19,35% yakni termasuk kategori sangat rendah.

3) Kesehatan Siswa

Tingkat kesehatan siswa yang berpengaruh pada pembelajaran siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Siswa yang Mengalami Sakit sehingga Mengganggu terhadap Pembelajaran Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Tidak pernah sakit/jarang sekali sakit	27	87,10
2	Kadang-kadang sakit	4	12,90
3	Sering sakit	0	0
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah atau jarang sekali sakit sebanyak 27 siswa dengan persentasi 87,10% yakni termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang sakit sebanyak 4 siswa dengan persentasi 12,90% yakni termasuk kategori sangat rendah. Serta tidak ada siswa yang menyatakan sering sakit sehingga mengganggu pembelajaran Nahwu.

4) Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu tentang kiat-kiat beliau dalam meningkatkan kemampuan belajar Nahwu siswa yakni *“Diantaranya satu, untuk meningkatkan pembelajaran yang bapak empu ini yaitu memperbanyak latihan”*.¹⁵

¹⁵ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

Aktivitas siswa yang mempengaruhi pembelajaran Nahwu dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Kehadiran Siswa pada Pembelajaran Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Selalu hadir	30	96,77
2	Kadang-kadang hadir	1	3,23
3	Tidak pernah hadir	0	0
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu hadir pada pembelajaran Nahwu sebanyak 30 siswa dengan persentasi 96,77% yakni termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang hadir sebanyak 1 siswa dengan persentasi 3,23% yakni termasuk kategori sangat rendah. Serta tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah hadir.

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Siswa Mengulang Pelajaran Nahwu di Rumah

No	Kategori	F	P
1	Selalu mengulang	0	0
2	Kadang-kadang mengulang	23	74,19
3	Tidak mengulang	8	25,81
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu mengulang pelajaran Nahwu di rumah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengulang pelajaran Nahwu di rumah sebanyak 23 siswa dengan persentasi 74,19% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak mengulang sebanyak 8 siswa dengan persentasi 25,81% yakni termasuk kategori rendah.

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Siswa Mengerjakan Tugas Pelajaran Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Selalu mengerjakan	29	93,55
2	Kadang-kadang mengerjakan	2	6,45
3	Tidak mengerjakan	0	0
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu mengerjakan sebanyak 29 siswa dengan persentasi 93,55% yakni termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengerjakan sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah. Serta tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah mengerjakan tugas pelajaran Nahwu.

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Siswa Mencatat apa yang Dituliskan Guru Nahwu di Papan Tulis

No	Kategori	F	P
1	Selalu mencatat	23	74,19
2	Kadang-kadang mencatat	8	25,81
3	Tidak mencatat	0	0
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu mencatat apa yang dituliskan guru Nahwu di papan tulis sebanyak 23 siswa dengan persentasi 74,19% yakni termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mencatat sebanyak 8 siswa dengan persentasi 25,81% yakni termasuk kategori rendah. Serta tidak ada siswa yang menyatakan tidak mencatat.

b. Faktor Guru

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah tentang usaha-usaha beliau selaku pemimpin Madrasah untuk lebih mengefektifkan pembelajaran Nahwu di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah yakni “*Dengan membagi tugas kepada guru yang mengajar. Biasanya masalah Nahwu ini hanya bapak Harun Ar-Rasyid ini aja yang tabisa, jadi sepenuhnya diserahkan ke sidin*”.¹⁶

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu, beliau mengatakan bahwa pendidikan terakhir beliau adalah “*IAIN Tarbiyah D2*”.¹⁷

2) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengalaman mengajar, guru mata pelajaran Nahwu mengatakan “*Mulai tahun berdirinya sekolah tahun 1971 sampai sekarang*”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengalaman mengajar di sekolah lain, guru mata pelajaran Nahwu mengatakan “*Langsung saja mengajar disini. Sempat mengajar di Aluh-Aluh dua tahun, tahun 2009-2010 jadi kepala sekolah*”.¹⁹

¹⁶ Fathurrahman, Kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

¹⁷ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

¹⁸ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

¹⁹ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

3) Penggunaan Strategi dan Metode Pembelajaran yang Sesuai Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu mengenai penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, guru mata pelajaran Nahwu mengatakan bahwa beliau menggunakan “*Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, diskusi, dan ada kelompok belajar*”.²⁰

Berdasarkan angket yang diajukan kepada siswa, dapat dilihat distribusi penggunaan cara menjelaskan yang menarik menurut siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Guru Menggunakan Metode yang Menarik ketika Menjelaskan Materi Nahwu

No	Kategori	F	P
1	Selalu menggunakan	12	38,71
2	Kadang-kadang menggunakan	19	61,29
3	Tidak pernah menggunakan	0	0
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa guru selalu menggunakan cara yang menarik dalam menjelaskan materi Nahwu sebanyak 12 siswa dengan persentasi 38,71% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang menggunakan cara yang menarik sebanyak 19 siswa dengan persentasi 61,29% yakni termasuk kategori tinggi. Serta tidak ada siswa yang menyatakan bahwa guru tidak menggunakan cara yang menarik dalam menyampaikan materi Nahwu.

²⁰ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

c. Faktor Fasilitas

Berdasarkan wawancara kepada kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah tentang faktor fasilitas Madrasah secara umum adalah *“Keadaan sarana dan prasarana sudah cukup baik, paling kaya lemari dan perabot-perabot di dalam kelas aja yang perlu ditambah”*.²¹

1) Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Nahwu, sumber belajar yang digunakan yakni *” Buku Nahwu Jurmiah aja nang digunakan”*.²²

2) Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku pegangan siswa yakni kitab Nahwu Jurmiah.²³

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Nahwu, media pembelajaran yang digunakan yakni *“Buku Nahwu Jurmiah aja nang digunakan, kan ini kada perlu memakai peta atau alat lainnya. Karna ini ada kaitannya dengan pelajaran Sharaf, Bahasa Arab, jadi dengan dikaitkan aja dengan pelajaran yang ada kaitannya”*.²⁴

²¹ Fathurrahman, Kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

²² Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

²³ Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Pembelajaran Nahwu, Observasi, Tambak Sirang Baru, 8, 22, dan 29 Agustus 2015.

²⁴ Harun Ar Rasyid, Guru Mata Pelajaran Nahwu, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 5 September 2015.

d. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Pendidikan atau bimbingan yang pertama dan paling banyak diperoleh anak adalah di lingkungan keluarga. Selain itu, sebagian besar kehidupan anak juga berlangsung di dalam keluarga.

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Siswa dibantu dalam Belajar Nahwu di Rumah

No	Kategori	F	P
1	Selalu dibantu	3	9,68
2	Kadang-kadang dibantu	15	48,39
3	Tidak pernah dibantu	13	41,93
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu dibantu dalam mempelajari Nahwu di rumah sebanyak 3 siswa dengan persentasi 9,68% yakni termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dibantu sebanyak 15 siswa dengan persentasi 48,39% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah dibantu sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup.

2) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, faktor yang mempengaruhi problematika pembelajaran secara umum yakni “*Masalah kedisiplinan, mungkin karena faktor kebiasaan. Soalnya gurunya kadang terlambat jua. Jadi siswanya kadang merasa kadapapa munnya telambat*”.²⁵

²⁵ Fathurrahman, Kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Wawancara Pribadi, Tambak Sirang Baru, 22 Agustus 2015.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah termasuk lingkungan yang cukup kondusif untuk pembelajaran, karena cukup jauh dari keramaian, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang cukup tenang. Kondisi kelas tergolong padat karena diisi oleh 31 siswa dengan kondisi ruangan yang terbuat dari papan sehingga tidak kedap suara yang memerlukan suara yang nyaring bagi guru yang mengajar di kelas VI.²⁶

3) Lingkungan Tempat Tinggal Siswa

Berdasarkan angket yang diajukan kepada siswa, dapat dilihat distribusi tempat tinggal siswa yang berada pada daerah yang padat sehingga mempengaruhi kegiatan belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Tempat Tinggal Siswa yang Berada di Daerah Padat

No	Kategori	F	P
1	Tidak Padat	23	74,19
2	Cukup Padat	6	19,35
3	Padat	2	6,45
Jumlah		31	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa siswa tinggal di lingkungan yang tidak padat yakni sebanyak 23 siswa dengan persentasi 74,19% yakni termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan cukup padat sebanyak 6 siswa dengan persentasi 19,35% yakni termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya tergolong padat sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah.

²⁶ Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Pembelajaran Nahwu, Observasi, Tambak Sirang Baru, 8, 22, dan 29 Agustus 2015.

C. Analisis Data

1. Problematika Pembelajaran Nahwu pada Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah Kabupaten Banjar

Masalah pendidikan bukanlah merupakan masalah teori saja, melainkan masalah praktik yang harus dilaksanakan. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, terkadang timbul masalah yang tidak diduga sejak semula, sehingga akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Untuk itu perlu dianalisis problematika apa saja yang muncul beserta faktor-faktornya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah tentang problematika dalam pembelajaran secara umum adalah masalah kedisiplinan, yakni masih ada yang datangnya terlambat, baik guru maupun siswanya. Faktor guru merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena guru merupakan panutan dari siswa dan guru sangat berperan dalam mempengaruhi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran

a. Problematika yang Berhubungan dengan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam pembelajaran Nahwu, *problem* siswa adalah kurang mampu menerapkan kaidah Nahwu dalam aplikasi aspek berbicara secara langsung, karena dalam pembelajarannya tidak langsung diterapkan untuk aspek berbicara.²⁷ Fungsi tata bahasa adalah mempermudah siswa dalam mengaplikasikan bahasa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tata bahasa harus di imbangi dengan

²⁷ Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, Pembelajaran Nahwu, Observasi, Tambak Sirang Baru, 8, 22, dan 29 Agustus 2015.

penerapannya secara langsung kedalam empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara, mendengar, dan menulis. Sedangkan pembelajaran di kelas, biasanya hanya penerapannya pada aspek menulis saja, dikarenakan keterbatasan waktu untuk penerapannya secara langsung.

Kaidah Nahwu bukan pelajaran yang mudah untuk diaplikasikan secara keseluruhan dalam aspek berbahasa Arab, dengan alokasi waktu yang terbatas, sehingga penerapannya tidak diterapkan dalam seluruh aspek berbahasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru mata pelajaran Nahwu, bahwa siswa merasa kesulitan dalam mencari contoh lain selain yang telah dicontohkan oleh guru, serta dalam merubah bentuk *isim* atau *fi'il* kepada bentuk *isim* atau *fi'il* yang lain memerlukan waktu yang cukup lama.

1) Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa, sebagian siswa sudah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan ada sebagian siswa yang belum memenuhi dari standar KKM. KKM dari mata pelajaran Nahwu adalah 65. Data tentang hasil belajar siswa yang dimaksud penulis disini adalah hasil ulangan harian dan pekerjaan rumah (PR) siswa kelas VI, karena pada saat penelitian berlangsung, masih pada tahap awal tahun ajaran, sehingga belum ada nilai ulangan tengah semester ataupun ulangan semester.

Berdasarkan tabel 4.8 tentang distribusi frekuensi hasil latihan harian siswa, dapat diketahui sebanyak 5 siswa dengan persentasi 16,13% mendapat nilai Amat Baik, 9 siswa dengan persentasi 29,03% mendapat nilai Baik, 9 siswa dengan persentasi 29,03% mendapat nilai Cukup, 5 siswa dengan persentasi

16,13% mendapat nilai Kurang, dan 2 siswa dengan persentasi 6,45% mendapat nilai Amat Kurang. Jadi, sebanyak 16 siswa yakni 51,61% sudah memenuhi standar KKM, sedangkan 15 siswa yakni 48,39% belum memenuhi standar KKM dalam latihan hariannya. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi standar KKM dalam latihan hariannya.

Berdasarkan nilai rata-rata kelas yakni 63,23, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal latihan Nahwu termasuk dalam kategori Cukup. Akan tetapi masih belum memenuhi standar KKM mata pelajaran Nahwu yakni 65.

2) Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Nahwu

Berdasarkan tabel 4.9 tentang frekuensi kesulitan siswa kelas VI dalam mempelajari Nahwu menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari Nahwu sebanyak 8 siswa dengan persentasi 25,81% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa cukup kesulitan dalam mempelajari Nahwu sebanyak 19 siswa dengan persentasi 61,29% yakni termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mempelajari Nahwu sebanyak 4 siswa dengan persentasi 12,90% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Materi kelas VI adalah lanjutan dari materi kelas V. Materi tentang *isim*, *fi'il*, dan *huruf* adalah materi yang telah dipelajari di kelas V dan sangat menunjang pembelajaran tahap selanjutnya. Akan tetapi, didalam memahami materi *isim*, *fi'il*, dan *huruf* saja masih ada beberapa siswa yang kesulitan, sebagaimana tabel 4.10 tentang frekuensi kesulitan siswa dalam mengenali atau

membedakan tanda-tanda *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan cukup kesulitan sebanyak 16 siswa dengan persentasi 51,61% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Materi tentang perubahan bentuk *isim/fi'il* yang satu ke *isim/fi'il* yang lain sudah dipelajari sejak kelas V dan sangat penting untuk memahami pembelajaran Nahwu di kelas VI. Berdasarkan tabel 4.11 tentang frekuensi kesulitan siswa dalam merubah bentuk kalimat dari *isim/fi'il* yang satu ke kalimat *isim/fi'il* yang lain, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan sebanyak 11 siswa dengan persentasi 35,48% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan cukup kesulitan sebanyak 15 siswa dengan persentasi 48,38% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 5 siswa dengan persentasi 16,13% yakni termasuk kategori sangat rendah. Jadi, dengan adanya kesulitan dalam merubah bentuk *isim/fi'il* tersebut, maka penerapan kaidah Nahwu secara langsung dalam percakapan berbahasa Arabpun akan menjadi sulit, padahal penerapan kaidah Nahwu difungsikan agar memudahkan dalam berbahasa Arab.

Berdasarkan tabel 4.12 tentang frekuensi kesulitan siswa dalam mengenali *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, *khafadh*, dan *jazam*) beserta tanda-tandanya, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan sebanyak 5 siswa dengan persentasi 16,13% yakni termasuk kategori sangat

rendah. Siswa yang menyatakan cukup kesulitan sebanyak 22 siswa dengan persentasi 70,97% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 4 siswa dengan persentasi 12,90% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan tabel 4.13 tentang frekuensi kesulitan siswa dalam membedakan antara *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul*, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam membedakannya sebanyak 15 siswa dengan persentasi 48,39% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan cukup kesulitan sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 3 siswa dengan persentasi 9,68% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mempelajari Nahwu, siswa masih kesulitan dalam memahami penjelasan guru maupun materi yang dipelajari, sehingga menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran Nahwu di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah.

b. Problematika dalam Penentuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran Nahwu adalah mempelajari tata bahasa Arab yang akan mempermudah dalam mempelajari bahasa Arab.

Penentuan tujuan pembelajaran Nahwu di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah tidak menggunakan silabus maupun RPP, karena kurikulum dari Departemen Agama tidak ada mata pelajaran Nahwu secara khusus, sehingga penentuan tujuan pembelajaran Nahwu hanya berupa pemberian batasan-batasan sesuai dengan kitab *Nahwu Jurmiah* dan kaidah tata bahasa yang dipelajari dalam pelajaran Bahasa Arab.

c. Problematika dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan guru dalam bertindak berdasarkan sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik, yakni dengan mengontrol tingkah laku siswa, dimana tugas guru untuk menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas

Problematika dalam pengelolaan kelas berkaitan dengan banyaknya siswa pada kelas VI yakni 31 siswa dikumpulkan dalam satu kelas, sehingga ruang kelas menjadi padat. Guru akan sulit melakukan bimbingan secara perorangan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan banyaknya siswa, sulitnya menerapkan strategi belajar aktif, sempitnya ruang belajar, dan sedikitnya alokasi waktu.

d. Problematika dalam Penyampaian Materi

Problematika dalam penyampaian materi berkaitan dengan problematika guru dalam menyampaikan materi dan problematika siswa dalam menyerap materi pelajaran Nahwu.

Problematika guru dalam menyampaikan materi Nahwu kepada siswa adalah dalam memberikan pemahaman kepada siswa atau membuka wawasan siswa, karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dan jumlah siswa yang banyak. Sebagian siswa masih kesulitan dalam membuat contoh yang berbeda dari yang dijelaskan guru Nahwu.

Problematika dalam proses penyampaian yakni sebagaimana tabel 4.14 tentang frekuensi guru mengulang penjelasan materi Nahwu yang belum dipahami siswa, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa guru selalu mengulang materi yang belum dipahami sebanyak 12 siswa dengan persentasi 38,71% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan kadang-kadang guru mengulang sebanyak 18 siswa dengan persentasi 58,06% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak mengulang sebanyak 1 siswa dengan persentasi 3,23% yakni termasuk kategori sangat rendah. Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa pada materi tertentu sebagian siswa masih belum paham, tetapi materi tersebut sudah dilanjutkan ke materi selanjutnya, sehingga ada beberapa siswa yang akan mendapat kesulitan pada materi selanjutnya, karena materi Nahwu merupakan materi yang saling terkait antar-materi.

Berdasarkan tabel 4.15 tentang frekuensi kejelasan guru dalam menjelaskan materi Nahwu, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa penjelasan guru mata pelajaran Nahwu terdengar jelas sebanyak 19 siswa dengan persentasi 61,29% yakni termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan cukup jelas sebanyak 12 siswa dengan persentasi 38,70% yakni termasuk kategori

rendah. Serta tidak ada siswa yang menyatakan bahwa penjelasan guru mata pelajaran Nahwu tidak terdengar jelas.

Berasarkan tabel 4.16 tentang cara penyampaian pelajaran yang digunakan oleh guru Nahwu, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami sebanyak 11 siswa dengan persentasi 35,48% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan cukup dapat dipahami sebanyak 18 siswa dengan persentasi 58,06% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dipahami sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah. Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa penyampaian materi dari guru mata pelajaran Nahwu cukup dapat dipahami, dan sebagian lagi mudah dalam memahaminya, dan hanya sedikit siswa yang sulit memahami. Jadi, problematika siswa lebih kepada penerapan kaidah Nahwu yang telah ia pahami.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa sudah cukup memahami materi Nahwu yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Nahwu. Akan tetapi, penerapan dari apa yang telah dipahami siswa tersebut masih mengalami kendala dalam membuat contoh atau pengaplikasiannya di dalam bahasa Arab.

e. Problematika dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Pengetahuan terhadap metode dan strategi yang efektif tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang sesuai ataupun pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, serta pengalaman mengajar guru. Sedangkan guru mata pelajaran Nahwu pada Madrasah Ibtidaiyah

At-Thayyibah bukan lulusan dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab, serta tidak pernah mengikuti penataran ataupun pelatihan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, sehingga guru cukup kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran aktif yang bervariasi dan cocok dengan materi yang diajarkan.

Guru mata pelajaran Nahwu mempelajari ilmu Nahwu dengan cara belajar secara khusus kepada ahli Nahwu yang kebanyakan dalam pembelajarannya sering menggunakan metode gramatika terjemah. Sehingga guru mata pelajaran Nahwu pada kelas VI dalam pembelajaran Nahwu sering menggunakan metode gramatika terjemah tersebut pula.

f. Problematika dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Media merupakan fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran yang lengkap, maka pembelajaran Nahwu dapat berjalan dengan baik dan mudah dicerna oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku pegangan siswa yakni kitab Nahwu Jurmiah. Sedangkan kitab Nahwu Jurmiah itu biasanya hanya digunakan untuk menghafal isi dari kitab tersebut. Mengenai pembahasannya, diterangkan oleh guru mata pelajaran Nahwu dengan bahasa dan metode yang dapat memudahkan siswa memahaminya. Sehingga guru mata pelajaran Nahwu lebih berfokus kepada metode yang tepat dalam menyampaikan materi, yakni dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan dengan mata pelajaran lain yang ada kaitannya dengan materi, seperti dengan materi Bahasa Arab dan Sharaf. Jadi, Problematika dalam penggunaan

media adalah tidak tersedianya media yang menarik dalam menghubungkan pemahaman siswa dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

g. Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan materi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi mengenai evaluasi pembelajaran Nahwu di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, guru melakukan evaluasi diawal pembelajaran dengan *pre test*, dan di akhir pembelajaran siswa diberikan tugas latihan dan dijawab langsung di kelas serta langsung diberikan penilaian terhadap latihan tersebut, ataupun diberikan tugas berupa Pekerjaan Rumah (PR).

Guru mata pelajaran Nahwu selalu memberikan latihan setiap akhir pelajaran jika waktunya memungkinkan. Karena dengan banyak latihan akan membuat siswa dapat lebih mengingat materi yang telah dipelajari, dengan sistem latihan yang baru dipelajari dan dipadukan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan lalu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Nahwu

a. Faktor Siswa

1) Minat Siswa

Minat mempunyai peranan peting untuk mencapai prestasi dalam belajar. Minat yang tinggi akan membantu tercapainya sesuatu yang dikehendaki siswa, dan jika minat siswa tidak ada, akan menyebabkan siswa malas dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Nahwu mengenai minat siswa yaitu cukup antusias. Minat sebagian siswa dalam mempelajari Nahwu diantaranya karena sebagian dari mereka akan melanjutkan

ke pesantren, sehingga mereka termotivasi untuk memahami lebih mendalam tentang kaidah Nahwu. Sebagian lagi ada menganggap sulit karena mata pelajaran Nahwu memang memerlukan pemahaman yang kompleks dan memerlukan sistem ingatan yang kuat terhadap materi yang telah dipelajari, karena materi Nahwu berkaitan erat antara materi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan tabel 4.17 tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran Nahwu, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka senang terhadap mata pelajaran Nahwu sebanyak 10 siswa dengan persentasi 32,26% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan cukup senang sebanyak 20 siswa dengan persentasi 64,52% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak senang sebanyak 1 siswa dengan persentasi 3,23% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan tabel 4.18 tentang semangat siswa mengikuti pelajaran Nahwu, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Nahwu sebanyak 16 siswa dengan persentasi 51,61% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan cukup bersemangat sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak bersemangat sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa cukup senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Nahwu. Jadi, minat sebagian besar siswa bukanlah problematika yang mendasar dalam pembelajaran Nahwu.

2) Perhatian Siswa

Perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari akan menumbuhkan pemahaman terhadap materi tersebut. Berdasarkan tabel 4.19 tentang keseriusan siswa kelas VI dalam memperhatikan pembelajaran Nahwu, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu memperhatikan ketika pembelajaran Nahwu berlangsung sebanyak 18 siswa dengan persentasi 58,06% yakni termasuk kategori cukup. Siswa yang menyatakan kadang-kadang memperhatikan sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Masih cukup banyak siswa yang hanya kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru mata pelajaran Nahwu, sehingga perhatian yang kurang tersebut akan menjadi kendala siswa dalam memahami materi Nahwu yang dipelajari.

Pemahaman yang kurang terhadap suatu materi dapat diatasi dengan cara bertanya. Berdasarkan tabel 4.20 tentang keaktifan siswa dalam bertanya, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu bertanya jika ada penjelasan guru yang belum dimengerti sebanyak 6 siswa dengan persentasi 19,35% yakni termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang bertanya sebanyak 19 siswa dengan persentasi 61,29% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak bertanya sebanyak 6 siswa dengan persentasi 19,35% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa masih cukup banyak siswa yang hanya kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru mata pelajaran Nahwu. Akan tetapi, hanya sedikit siswa yang selalu bertanya jika ada penjelasan

guru yang belum dimengerti dan sebagian besar siswa hanya kadang-kadang bertanya jika ada penjelasan yang belum dimengerti.

3) Kesehatan Siswa

Kondisi kesehatan siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya. Siswa yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang dalam keadaan kelelahan atau sakit.

Tingkat kesehatan siswa yang berpengaruh pada pembelajaran siswa dapat dilihat pada tabel 4.21, yang menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah atau jarang sekali sakit sebanyak 27 siswa dengan persentasi 87,10% yakni termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang sakit sebanyak 4 siswa dengan persentasi 12,90% yakni termasuk kategori sangat rendah. Artinya kondisi kesehatan siswa tidak menjadi kendala yang besar atas problematika dalam pembelajaran Nahwu.

4) Aktivitas Siswa

Proses pembelajaran yang didukung oleh aktivitas yang kreatif dapat menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan lebih melekat dalam ingatan siswa. Aktivitas siswa adalah aktivitas-aktivitas yang menunjang pembelajaran Nahwu. Aktivitas tersebut diantaranya adalah latihan, tugas, mencatat bahan pelajaran, dan kegiatan mengulang pelajaran.

Guru mata pelajaran Nahwu berusaha meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas biasanya dengan cara mencatatkan bahan pelajaran di papan tulis dan memperbanyak latihan atau penugasan.

Berdasarkan tabel 4.22 tentang frekuensi kehadiran siswa pada pembelajaran Nahwu, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu hadir pada pembelajaran Nahwu sebanyak 30 siswa dengan persentasi 96,77% yakni termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang hadir sebanyak 1 siswa dengan persentasi 3,23% yakni termasuk kategori sangat rendah. Artinya ketidakhadiran siswa tidak menjadi kendala yang besar dalam pembelajaran Nahwu.

Kegiatan mengulang pelajaran Nahwu di rumah tergantung motivasi dari masing-masing siswa. Berdasarkan tabel 4.23 tentang frekuensi siswa mengulang pelajaran Nahwu di rumah, menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu mengulang pelajaran Nahwu di rumah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengulang pelajaran Nahwu di rumah sebanyak 23 siswa dengan persentasi 74,19% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak mengulang sebanyak 8 siswa dengan persentasi 25,81% yakni termasuk kategori rendah.

Sebagian besar siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran Nahwu. Berdasarkan tabel 4.24 tentang frekuensi siswa mengerjakan tugas pelajaran Nahwu, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu mengerjakan tugas sebanyak 29 siswa dengan persentasi 93,55% yakni termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengerjakan sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah.

Materi pembelajaran Nahwu di kelas VI lebih bertumpu pada catatan yang dituliskan guru di papan tulis, karena materi yang terdapat pada kitab *nahwu Jurmiah* lebih bertumpu pada materi hafalan siswa, sedangkan pada kelas VI tidak dibebankan lagi dengan materi hafalan. Berdasarkan tabel 4.25 tentang frekuensi siswa mencatat apa yang dituliskan guru Nahwu di papan tulis, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu mencatat sebanyak 23 siswa dengan persentasi 74,19% yakni termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mencatat sebanyak 8 siswa dengan persentasi 25,81% yakni termasuk kategori rendah. Dengan adanya sebagian siswa yang hanya kadang-kadang mencatat, berarti ada sebagian siswa yang tertinggal sebagian dari materi Nahwu yang dipelajari.

b. Faktor Guru

Faktor guru merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena guru merupakan panutan dari siswa dan guru sangat berperan dalam mempengaruhi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang pernah diikuti seorang guru selama jangka waktu tertentu harus sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya. Perbedaan latar belakang pendidikan dikarenakan jenis dan perjenjangan dalam pendidikan yang berbeda, akan mempengaruhi kegiatan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu, beliau mengatakan bahwa pendidikan terakhir beliau adalah D2 di IAIN Antasari Fakultas Tarbiyah. Beliau tidak pernah mengikuti penataran ataupun pelatihan tentang Bahasa Arab atau sejenisnya. Tetapi beliau belajar Nahwu dari pembelajaran secara khusus dengan guru-guru yang ahli dibidang Nahwu yang kebanyakan dalam pembelajarannya sering menggunakan metode gramatika terjemah. Sehingga guru mata pelajaran Nahwu pada kelas VI dalam pembelajaran Nahwu sering menggunakan metode gramatika terjemah tersebut pula. Sehingga guru cukup kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran aktif yang bervariasi dan cocok dengan materi yang diajarkan.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar lebih berkesan dan bertahan lama daripada mempelajari teori yang ada. Dengan pengalaman itu, seorang guru dapat mengetahui dengan lebih mendalam teknik-teknik mengajar yang baik dan mudah dicerna oleh peserta didik, sehingga dari pengalaman itu semakin dapat meningkatkan kualitas mengajar siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Nahwu mengenai pengalaman mengajar, beliau sudah mengajar Nahwu selama ±42 tahun di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah. Jadi, semakin lama guru mengajar, maka akan semakin banyak pengalaman yang di dapat selama mengajar khususnya dalam menentukan strategi dan metode mengajar yang baik dan mudah dicerna oleh siswa.

3) Penggunaan Strategi dan Metode Pembelajaran yang Sesuai Materi

Penggunaan strategi dan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Strategi dan metode yang bervariasi dapat menjadikan proses pembelajaran yang tidak membosankan, dan hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan suatu strategi atau metode adalah ketepatan dalam memilih metode yang lebih tepat dan cocok ditetapkan dalam situasi pengajaran, serta kemampuan mengkombinasikan strategi dan metode yang telah ditetapkan itu secara harmonis dan serasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu, metode pembelajaran yang beliau gunakan diantaranya metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, diskusi, dan belajar kelompok. Namun metode yang sering digunakan hanya metode ceramah, tanya jawab, dan latihan.

Berdasarkan angket yang diajukan kepada siswa, dapat dilihat distribusi penggunaan cara menjelaskan yang menarik menurut siswa yang dapat dilihat pada tabel 4.26 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa guru selalu menggunakan cara yang menarik dalam menjelaskan materi Nahwu sebanyak 12 siswa dengan persentasi 38,71% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang menggunakan cara yang menarik sebanyak 19 siswa dengan persentasi 61,29% yakni termasuk kategori tinggi. Artinya cara guru menjelaskan materi kepada siswa sudah cukup menarik, terbukti dengan tidak adanya siswa yang menyatakan bahwa guru tidak menggunakan cara yang menarik dalam menyampaikan materi Nahwu.

c. Faktor Fasilitas

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, fasilitas/sarana dan prasarana ini bisa berupa perangkat lunak maupun perangkat keras.

1) Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan adalah buku Nahwu Jurmiah yang berbahasa arab dengan terjemahannya menggunakan *melayu arab* yang tidak menggunakan baris serta penjelasan isinya disamping dengan menggunakan bahasa Arab yang tidak berbaris. Sebagian siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami buku pegangannya tersebut, sehingga apa yang dicatatkan guru di papan tulis dan penjelasan gurulah yang sangat berperan aktif dalam menunjang pemahaman siswa.

Materi pembelajaran Nahwu di kelas VI lebih bertumpu pada catatan yang dituliskan guru di papan tulis, karena materi yang terdapat pada kitab *nahwu Jurmiah* lebih bertumpu pada materi hafalan siswa, sedangkan pada kelas VI tidak dibebankan lagi dengan materi hafalan

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku pegangan siswa yakni kitab Nahwu Jurmiah.

Guru mata pelajaran Nahwu hanya menggunakan kitab Nahwu Jurmiah saja sebagai media pembelajaran disamping menggunakan papan tulis dan spidol. Tidak banyak jenis media yang dapat menunjang pembelajaran kaidah Nahwu, sehingga penyampaian materi Nahwu lebih berfokus pada penjelasan guru, serta

keterampilan guru dalam mengaitkannya dengan mata pelajaran *Sharaf* dan Bahasa Arab.

d. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak didik dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi.²⁸

Keluarga sering disebut sebagai sekolah pertama, artinya keluarga sangat berperan penting terhadap arah perkembangan dan proses belajar seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan. Pendidika keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak nantinya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Berdasarkan tabel 4.27 tentang frekuensi siswa dibantu dalam mempelajari Nahwu di rumah, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu dibantu sebanyak 3 siswa dengan persentasi 9,68% yakni termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dibantu sebanyak 15 siswa dengan persentasi 48,39% yakni termasuk kategori cukup. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah dibantu sebanyak 13 siswa dengan persentasi 41,93% yakni termasuk kategori cukup. Artinya kebanyakan siswa yang kadang-kadang belajar dan tidak belajar di rumah, dikarenakan

²⁸ Hasbullah, *Op. Cit.* h. 38.

kadang-kadang atau tidak pernah di bantu belajar Nahwu di rumah, sehingga pembelajaran hanya terfokus pada pembelajaran Nahwu ketika di sekolah.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah termasuk lingkungan yang cukup jauh dari keramaian dan kebisingan jalan raya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang cukup tenang. Lingkungan belajar yang tenang dan aman akan menimbulkan efek positif terhadap gairah para siswa untuk bisa menerima pelajaran yang disampaikan guru.

Kondisi kelas VI tergolong padat karena diisi oleh 31 siswa dengan kondisi ruangan yang terbuat dari papan sehingga tidak kedap suara yang memerlukan suara yang nyaring bagi guru yang mengajar di kelas VI. Jarak tempat duduk antara siswa dengan siswa lainnya juga tergolong rapat, sehingga akan memudahkan antar siswa saling berbicara pada saat guru menjelaskan dan memudahkan siswa mencontek pada saat ulangan berlangsung.

3) Lingkungan Tempat Tinggal Siswa

Lingkungan tempat tinggal siswa memiliki andil yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan, karena siswa juga banyak berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan tabel 4.28 tentang distribusi tempat tinggal siswa yang berada pada daerah yang padat sehingga mempengaruhi kegiatan belajar siswa yakni siswa tinggal di lingkungan yang tidak padat yakni sebanyak 23 siswa dengan persentasi 74,19% yakni termasuk kategori tinggi. Siswa yang tinggal di lingkungan cukup padat sebanyak 6 siswa dengan persentasi 19,35% yakni termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan

yang lingkungan tempat tinggalnya tergolong padat sebanyak 2 siswa dengan persentasi 6,45% yakni termasuk kategori sangat rendah. Jadi, kepadatan penduduk lingkungan sekitar tempat tinggal siswa tidak banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa.